

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, proses globalisasi sedang terjadi di Indonesia. Hal ini berpengaruh terhadap dinamika perkembangan budaya. Bangsa Indonesia diguncang berbagai masalah, terutama yang berhubungan dengan intervensi nilai-nilai modernitas terhadap nilai-nilai lokal sehingga mengancam kestabilan budaya nasional. Globalisasi sering dijadikan alasan sebagai sumber munculnya rasionalisasi, konsumerisme, dan komersialisasi budaya-budaya lokal. Globalisasi mengakibatkan masyarakat mengalami pergeseran nilai dan kehilangan identitas budaya.

Globalisasi dan modernisasi begitu kuat sehingga mampu merombak tatanan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan komunitas lokal di Indonesia. Globalisasi juga telah membawa budaya modernitas yang sangat berbeda, bahkan cenderung ada yang berlawanan dengan budaya lokal di Indonesia. Pengaruh modernitas terhadap budaya dan tradisi sangat besar. Nmaun demikian, masyarakat mempunyai strategi tersendiri dalam merespon modernitas.

Saat ini, modernisasi yang berlangsung di Ternate dihadapkan pada tanggung jawab masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Masyarakat harus mempunyai strategi merespon modernitas untuk menjaga kestabilan budaya. Dengan demikian, unsur-unsur modern mempengaruhi kebudayaan lokal yang bernilai.

Bangsawan Ternate dan masyarakat secara luas menunjukkan perbedaan sikap dan mentalitas dalam mempersiapkan diri menghadapi modernitas. Sejak dulu sampai sekarang, sistem sosial dan nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh kaum bangsawan Ternate menjadi sumber penguatan dan legitimasi kekuasaan tradisional. Oleh sebab itu, kaum bangsawan masih tetap melestarikan nilai-nilai budaya sebagai pedoman berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain. Hal tersebut membuktikan bahwa sejak lama masyarakat Ternate telah memiliki sistem nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi sampai saat ini.

Perkembangan modernitas yang dialami masyarakat Ternate menimbulkan pertentangan tradisi dan modernitas. Kedua faktor ini saling mempengaruhi sistem sehingga berimplikasi terhadap tatanan nilai-nilai budaya dan tradisi. Ketidakseimbangan pola pengembangan kebudayaan dapat menimbulkan guncangan-guncangan kebudayaan masyarakat pada masa yang akan datang. Ogrburn (1964:728)” mengungkapkan bahwa ketidakseimbangan dalam perubahan-perubahan kebudayaan dan” *cultural lag*” atau oleh George Simmel menyebut dengan istilah tragedi kebudayaan (George Ritzer dan Douglas, 2007). Kedua pendapat ini mengacu pada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang terbentuk. Akibatnya adalah perubahan sosial selalu ditandai oleh ketegangan atau guncangan antara kebudayaan materil dan nonmateril.

Proses perkembangan masyarakat Indonesia, sebagaimana digambarkan oleh Wertheim (1999: 228) bahwa pada mulanya, kota-kota pelabuhan Indonesia didominasi oleh para pangeran yang terdiri atas anggota keluarga dan pejabat.

Perdagangan dilakukan secara aristokrasi, dibantu para bangsawan. Kebanyakan mereka adalah orang asing dan oyang yang tetap mempertahankan kebudayaan mereka sendiri. Penyebaran elemen-elemen kebudayaan ini ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat sulit. Namun, raja bersama pengikutnya mengadopsi elemen-elemen kebudayaan modernitas tersebut. Perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya berdasarkan tradisi. Elemen-elemen baru hanya dapat menyebar jika *disucikan* oleh mereka yang dianggap sebagai pengaman tradisi.

Secara geografis di bagian Timur Indonesia khususnya Ternate dikenal sebagai salah satu kerajaan pesisir pantai. Sejak awal kehidupan masyarakat Ternate selalu terbuka terhadap pengaruh luar. Wertheim (1999:229) mengatakan bahwa kerajaan pesisir ini berhubungan dengan agama Islam yang dibawa oleh para pedagang asing. Pengaruh budaya dari dunia pedagang dan pelaut muslim internasional. Pengaruh budaya tertanam dalam kebiasaan masyarakat. Pendapat Wertheim ini sejalan dengan Salim (2002:158) bahwa reformasi agama adalah bentuk kajian pengaruh Islam atas bentuk kebudayaan lokal. Pergulatan Islam sebagai sebuah ideologi sosial yang bersifat eksternal dan asimilasi kebudayaan yang terbentuk akibat sentuhan peradaban.

Wertheim (1999:132) menjelaskan bahwa kerajaan-kerajaan di Indonesia memiliki ketergantungan pada kekuatan Belanda yang diperkuat oleh kewenangan tradisional. Perkembangan dan kemajuan kebudayaan Eropa mulai meluas pada lingkungan orang Indonesia dan Cina-Indonesia, terutama bagian dari kelas atas dan menengah perkotaan. Ketika itu, terjadi peniruan pola budaya Barat (Portugis,

Spanyol, Belanda, dan Inggris) sehingga meninggalkan bekas yang tidak dapat dihapuskan dalam masyarakat Indonesia.

Kehadiran Portugis selama 57 tahun dan Spanyol selama 142 tahun di Maluku telah memperkaya kebudayaan Maluku. Pengaruh kebudayaan paling kuat terutama dalam bidang bahasa. Banyak perbendaharaan kata dalam bahasa-bahasa di Maluku (Ternate) yang berasal dari bahasa Spanyol dan Portugis. Orang-orang di seluruh Maluku dan Maluku Utara sampai saat ini masih tetap menyebut *kadera* (kursi), *tabako* (tembakau) *oras* (waktu), *soldado* (tentara), *pai* (ayah), *mai* (ibu) dan lain-lain. Pada bidang musik, Maluku Utara diperkaya dengan musik keroncong, tari Soya-soya dan tari Dadansa (Amal, 2009: 354). Berkenaan dengan bahasa, Levi-Strauss (2007:77) mengungkapkan “bahasa merupakan fenomena sosial”. Pada awalnya bahasa diperlakukan sebagai produk kebudayaan, karena bahasa yang dipergunakan di tengah masyarakat merefleksikan kebudayaan masyarakat itu secara umum. Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu unsur elemen kebudayaan (Levi-Strauss, 2007:92-93).

Bangsawan Ternate mengalami hambatan dalam merespon perubahan dan modernitas. Akibat terbentuknya ideologi pengultusan nilai-nilai komunal yang dilestarikan oleh kaum bangsawan Ternate dan kerabatnya secara turun-temurun. Pengultusan nilai-nilai komunal inilah merupakan sumber penguatan prinsip-prinsip yang diyakini semua golongan bangsawan dan para kerabatnya. Bangsawan Ternate dan kerabatnya masih mengalami dilema dalam menghadapi tarikan tradisi dan modernitas.

Perkembangan kebudayaan Barat telah lama berlangsung dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi kehidupan bangsawan kerajaan Ternate. Kaum bangsawan sudah memiliki kesadaran secara kolektif dalam merespon kemajuan dan modernitas secara berkesinambungan. Kaum bangsawan Ternate telah diperkenalkan nilai-nilai kebudayaan baru oleh orang-orang Eropa melalui pendidikan.

Masyarakat Ternate secara luas, menunjukkan sikap dan mentalitas yang bersifat terbuka dalam menghadapi pengaruh tradisi dan modernitas. Hal ini terjadi seiring dengan dinamika masyarakat dan kebudayaannya. Saat ini masyarakat Ternate berupaya bersama meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui lembaga lembaga pendidikan. Akumulasi masyarakat terdidik dapat membentuk kesadaran dan pemahaman terhadap perubahan dan kemajuannya secara komprehensif. Masyarakat Ternate menerima nilai-nilai baru tanpa mengabaikan nilai-nilai kebudayaan dan tradisi.

Gerakan pendidikan menjadi awal munculnya *elite* intelektual di kalangan bangsawan Ternate. Elite intelektual ini kemudian menjadi aktor utama dalam mencetuskan ide-ide pembaharuan dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya ide-ide perubahan tersebut membuat masyarakat Ternate mulai menerima proses perubahan yang turut menciptakan situasi dan suasana masyarakat yang lebih bersifat dinamis. Artinya, di dalam kehidupan masyarakat mulai muncul pemikiran-pemikiran baru baik yang dibawa oleh *elite* intelektual Ternate pada masa lalu maupun *elite* intelektual pada masa sekarang.

Bertolak dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat, pada awalnya ditimbulkan oleh hasrat dan keinginan baik individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan. Perubahan tersebut sebagai akibat akumulasi pengalaman individu dan kelompok yang memiliki pendidikan dan pengalaman organisasi sosial politik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu saluran untuk peningkatan mutu dan kualitas hidup masyarakat untuk menjawab tantangan dan perubahan akibat arus globalisasi dan modernisasi.

Salah satu langkahnya adalah berupaya mewujudkan suatu masyarakat atau komunitas lokal untuk menerima nilai-nilai modernitas adalah melalui pendidikan. Surherland (1983:21) menyatakan bahwa nilai-nilai tradisional sebagai warisan sejarah diperlukan dalam rangka penumbuhan identitas diri (jati diri) masyarakat lokal ketika menghadapi berbagai tantangan zaman, baik di masa kini maupun di waktu yang akan datang. Nilai-nilai tradisi adalah warisan sejarah berupa warisan nilai-nilai sosial budaya sebagai jati diri masyarakat.

Bangsawan dan masyarakat Ternate sulit melepaskan diri dari pengaruh arus modernitas. Masyarakat secara luas memiliki kecenderungan untuk menerima nilai-nilai kebudayaan baru secara selektif. Dalam mengelola nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai modernitas masyarakat dan kaum bangsawan tetap dihadapkan pada pilihan sikap yang tidak menentu. Karena masyarakat telah mewarisi nilai-nilai tradisional sebagai pegangan dan pandangan hidup.

Fenomena yang muncul dalam masyarakat, terutama pada masyarakat lokal yaitu arus modernisasi telah menghadirkan krisis nilai-nilai budaya lokal

dalam masyarakat yang ditandai dengan disorientasi nilai budaya dan tradisi ke nilai-nilai baru yang menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Permasalahan-permasalahan terlihat di seputar perkembangan masyarakat dan *elite* bangsawan lokal menghadapi tarikan tradisi dan modernitas. Pada wilayah-wilayah bekas kerajaan di Nusantara mulai menunjukkan identitas mereka masing-masing. Hal ini mengakibatkan kebangkitan gerakan masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, gerakan tersebut menumbuhkan kesadaran baru pada komunitas lokal yang berbasis budaya dan tradisi setempat. Upaya kebangkitan adat merupakan suatu tindakan penguatan atau pemberdayaan masyarakat (Davidson, 2010).

Modernitas berpotensi memunculkan kesadaran baru yang mengarah pada penguatan identitas masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam konteks ini Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi dasar untuk mengantarkan masyarakat menuju kesadaran terhadap identitas diri dan nasional tanpa kehilangan jati diri. Ilmu pengetahuan Sosial berpotensi menjadi penghubung antara nilai-nilai "partikularisme" dengan "universalisme" (Talcott Person dalam Dalyono, 2010: 7).

Fenton (1967) memaparkan bahwa IPS bukanlah studi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sekelompok bidang studi yang saling berhubungan yang meliputi Ilmu Politik, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, Geografi, Antropologi dan Psikologi. Tarikan tradisi dan modernitas terutama berada pada wilayah bidang studi antropologi dan sosiologi, karena inti dari antropologi dan sosiologi adalah kajian tentang kebudayaan dan perubahan sosial (Sztompka, 2007: v).

Pendidikan IPS, khususnya bidang studi sejarah, antropologi dan sosiologi digunakan sebagai wahana pewarisan budaya. Pendidikan IPS mengenalkan masyarakat untuk menerima nilai-nilai baru, tanpa menggeser nilai-nilai tradisional. Pendidikan IPS menjadikan nilai budaya lokal sebagai landasan. Pengenalan bentuk-bentuk budaya lokal melalui Pendidikan IPS (antropologi) dapat membentuk pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat Ternate memiliki integritas nilai-nilai budaya baik nilai-nilai tradisional maupun nilai-nilai modernitas.

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti karena dalam nilai-nilai tradisional, seperti nilai pengabdian, kesetiaan, dan kepatutan tampaknya terjadi pergeseran nilai karena pengaruh nilai-nilai modernitas. Nilai-nilai modernitas sering digunakan oleh kaum bangsawan feodalis untuk kepentingan politik dan kekuasaan. Hal ini memunculkan perbedaan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional sehingga muncul pula perbedaan persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai baru masa kini sebagai tantangan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini yaitu bagaimanakah respon bangsawan Ternate menghadapi tarikan tradisi dan modernitas? Atas dasar permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah pengenalan nilai-nilai modernitas di kalangan bangsawan Ternate?

2. Bagaimanakah sikap dan mentalitas bangsawan menghadapi modernitas?
3. Bagaimanakah gambaran aktual mengenai tarikan tradisi dan modernitas di kalangan bangsawan Ternate maupun masyarakat secara luas?
4. Bagaimanakah peranan bangsawan Ternate dalam melestarikan nilai-nilai tradisional ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu menemukan informasi tentang respon masyarakat dan bangsawan Ternate menghadapi tarikan tradisi dan modernitas dalam upaya merumuskan suatu kerangka konseptual masyarakat lokal untuk kepentingan pelaksanaan proses pendidikan secara umum dan Pendidikan IPS pada khususnya di Ternate. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan, antara lain sebagai berikut.

1. Mengkaji dan menganalisis tentang pengenalan nilai-nilai modernitas di kalangan bangsawan Ternate.
2. Mengkaji dan menganalisis informasi mengenai sikap dan mentalitas bangsawan menghadapi modernitas.
3. Menemukan gambaran aktual mengenai tarikan tradisi dan modernitas di kalangan bangsawan Ternate maupun masyarakat cara luas.
4. Menemukan gambaran yang jelas tentang peranan bangsawan Ternate dalam mengatasi terjadi pergeseran nilai-nilai modernitas yang dianggap mengancam pelestarian nilai-nilai tradisional?

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan masyarakat sebagai substansi kajian sejarah lokal.
- b. Penelitian ini memberi sumbangan bagi pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam lingkup teori-teori perubahan sosial terutama sejarah dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Ternate pada masa lalu dan masa kini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam memelihara dan melestarikan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dengan semangat dan tuntun pembangunan masa kini.
- b. Bagi Pendidikan IPS pada khususnya, penelitian ini diharapkan dapat mendekatkan materi pembelajaran IPS pada fenomena pembelajaran IPS sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal.
- c. Sebagai bahan masukan bagi semua pengambil kebijakan Pemerintah Kota Ternate, dan organisasi kemasyarakatan dalam merumuskan kebijakan atau program kerja yang mendukung pengembangan budaya masyarakat lokal menghadapi era globalisasi dan demokratisasi yang berlangsung sekarang.

E. Klarifikasi Konsep

Penjelasan terhadap konsep-konsep yang dipergunakan sebagai judul penelitian ini perlu dikemukakan dengan alasan: *pertama*, memudahkan pemahaman tentang maksud utama penelitian ini; *kedua*, menjadi panduan dalam telaah terhadap temuan-temuan penelitian; dan *ketiga*, memudahkan peneliti untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi terhadap temuan-temuan penelitian.

1. Bangsawan

Bangsawan adalah keturunan orang-orang mulia dan atau kerabat yang tinggal di lingkungan raja atau sultan (KBBI,1988:77. Bangsawan yang dimaksud dalam penelitian adalah kelompok atau golongan yang berasal keturunan dari kerajaan atau kesultanan Ternate dan juga para golongan masyarakat yang berasal dari luar yang menduduki posisi dan kedudukan dalam struktur kelembagaan kesultanan Ternate.

2. Masyarakat

“Masyarakat” dalam penelitian ini mengacu pada konsep konsep *civil society* yang disampaikan oleh Dhakidae (2001) di luar terjemahan lain seperti “masyarakat sipil” (Fakih, 1996), dan “masyarakat madani” (Madjid,2001) (dalam Samsuri, 2010:13) Adapun masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah golongan atau kelompok orang yang berada pada basis-basis kesultanan yang masih tetap dan setia menjaga atau melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisinya.

3. Tradisi

Tradisi menurut istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988: 959) adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Sedangkan tradisi menurut Soekanto (1993:520) adalah norma, harapan dan cita-cita, benda, tingkah laku sebagian unsur kebudayaan atau adat-istiadat. Dengan demikian yang dimaksud tradisi dalam penelitian ini adalah norma, pandangan hidup, dan adat kebiasaan turun-temurun yang masih tetap dijalankan masyarakat.

4. Modernitas

Istilah "modernitas" dalam penelitian ini mengacu pada terjemahan bahasa Indonesia dari kata *modern*, yaitu modernitas atau modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini (KBBI, 1988). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan modernitas adalah sikap dan mentalitas masyarakat yang mengacu kepada bentuk-bentuk kehidupan sosial seperti pendidikan, ekonomi, budaya, politik dan demokrasi.

F. Sistematika Penulisan

Kajian disertasi disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I bab Pendahuluan, memuat uraian-uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, klarifikasi konsep untuk mempertegas judul penelitian ini, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori memuat uraian studi kepustakaan untuk memperlihatkan konstruk teoretis tarikan tradisi dan modernitas. Bab ini secara keseluruhan memaparkan aspek teoretis tentang perkembangan masyarakat dan bangsawan dalam tradisi dan modernitas.

Bab III Metode Penelitian, memuat uraian pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, subyek, sumber data, prosedur, dan analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat temuan-temuan penelitian. Pembahasan terhadap temuan penelitian menyoroti aspek-aspek penting dari penerimaan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modernitas di kalangan bangsawan Ternate menghadapi perkembangan masyarakat, baik bidang sosial budaya maupun politik dan demokrasi.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, memuat empat kesimpulan dan dua rekomendasi.

